

**TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA
DI DUSUN KEMIRI DESA GETAS KALORAN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun oleh:

Muhammad Wahid Saiful Umam

NIM : 10720010

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Muhammad Wahid Saiful Umam

Nomor Induk : 10720010

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Tradisi *Nyadran* Lintas Agama di Dusun Kemiri
Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten
Temanggung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Yang menyatakan,



Muhammad Wahid Saiful Umam

NIM. 10720010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara

| | |
|-------|--|
| Nama | : Muhammad Wahid Saiful Umam |
| NIM | : 10720010 |
| Prodi | : Sosiologi |
| Judul | : Tradisi <i>Nyadran</i> Lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung |

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Pembimbing,



Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag

NIP. 19701013 199803 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0207 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DUSUN KEMIRI DESA GETAS KALORAN
TEMAGGUNG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

| | |
|----------------------------|------------------------------|
| Nama | : Muhammad Wahid Saiful Umam |
| NIM | : 10720010 |
| Telah dimunaqasyahkan pada | : Jumat, 29 Mei 2015 |
| Nilai Munaqasyah | : 87 (A/B) |

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag.
NIP 19701013 199803 1 008

Penguji I,

Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji II,

Drs. Musa, M.Si.
NIP 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Dekan,



Dr. H. Kamsi, MA
NIP 19570207 198703 1 003

MOTTO

“Jawane digowo, Arab e digarap, Barate diruwat”

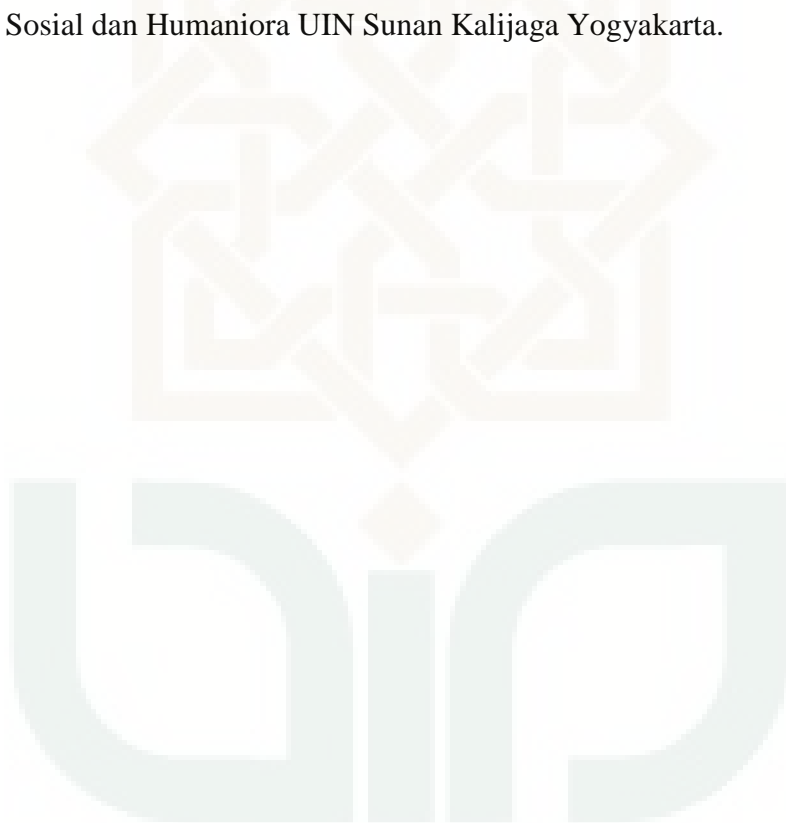
Jawa tidak boleh dilupakan, kemudian Arab diolah untuk dibumikan, dan Barat dipakai tidak apa-apa asalkan diruwat. Semua boleh menjadi dirinya masing-masing dalam satu kerangka kemanusiaan, kearifan, dan tidak boleh ada kebencian satu sama lain.

~ Wejangane Simbah Emha Ainun Najib ~

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda beserta Ibundaku tercinta, atas Do'a dan Restumu aku dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Adikku Denny Indah Ma'arijah dan Dian Putri Kusumaningsih yang tak henti-hentinya selalu memberikan semangat serta motivasi.
3. Serta Almamaterku dan teman-teman Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummatnya yang selalu istiqomah di jalannya hingga akhir nanti.

Skripsi ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan penulis miliki, baik dalam pengolahan kalimat maupun analisisnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan kritiknya sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Tentunya penulis sadar, bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bimbingan, motivasi, koreksi pembenahan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka tidak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sulistyaningsih, M.Si, selaku Kaprodi Sosiologi.
2. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Penasehat Akademik yang banyak memberikan pengarahan dalam proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, mengoreksi dan memberi pengarahan dengan penuh kesabaran, sehingga dapat terselesaikanya skripsi ini dengan baik.

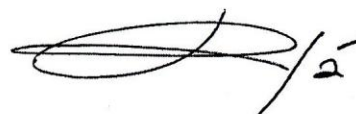
4. Ayahanda tercinta Sinwan, S. Pd.I, Ibunda tercinta Sri Wahyuningsih yang selalu mendoakan, dan tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan kasih sayang yang berlimpah kepada penyusun.
5. Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2010 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanpa terkecuali.
6. Kepala Desa Getas beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian lapangan di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.
7. Para informan yang telah rela meluangkan waktunya dan bersedia untuk diwawancarai.
8. Ibu Mulyono Hadi beserta teman-teman kost El-Zaidun, “saya belajar banyak hal dari kalian yang tak sempat saya hitung SKSnya”.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan. Atas bantuan serta partisipasi yang telah diberikan kepada penulis merupakan amal saleh yang senantiasa diterima Allah SWT, semoga diberikan balasan yang layak, Amin.

Jazakumullah ahsan al-jaza.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Penyusun,



Muhammad Wahid Saiful Umam

NIM. 10720010

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR ISTILAH | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Landasan Teori | 11 |
| G. Metode Penelitian | 14 |
| H. Sistematika Pembahasan | 19 |
| | |
| BAB II SETTING LOKASI PENELITIAN | 21 |
| A. Gambaran Umum Desa Getas Kecamatan Kaloran | 21 |
| 1. Letak dan Keadaan Alam | 21 |
| 2. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian | 23 |
| B. Gambaran Umum Dusun Kemiri Desa Getas | 24 |
| 1. Letak dan Keadaan Alam | 24 |

| | |
|---|----|
| 2. Penduduk dan Mata Pencahariannya | 26 |
| 3. Kondisi Keagamaan | 27 |
| 4. Kondisi Pendidikan | 29 |
| 5. Keadaan Sosial Budaya | 31 |
| C. Profil Informan | 34 |

BAB III RITUAL NYADRAN LINTAS AGAMA MASYARAKAT DUSUN

KEMIRI DESA GETAS KECAMATAN KALORAN KABUPATEN

TEMANGUNG 38

| | |
|--|----|
| A. Asal Usul Ritual Nyadran | 38 |
| 1. Asal-usul Tradisi Nyadran Masyarakat Jawa pada Umumnya | 38 |
| 2. Sejarah Tradisi Nyadran Lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung | 40 |
| B. Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Nyadran | 43 |
| C. Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Dusun Kemiri | 51 |
| 1. Tahap Persiapan | 52 |
| 2. Tahap Ritual | 55 |
| 3. Penutupan | 63 |

BAB IV RASIONALISASI TRADISI NYADRAN DI DUSUN KEMIRI 64

| | |
|---|----|
| A. Rasionalisasi Tradisi Nyadran | 64 |
| C. Kontribusi Ritual Nyadran Lintas Agama | 75 |
| 1. Kontribusi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Kemiri .. | 75 |
| 2. Kontribusi Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Dusun Kemiri | 79 |

BAB V PENUTUP 84

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran | 86 |

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Getas Usia 10 Tahun Keatas | 24 |
| Tabel 2. Jenis Pekerjaan Penduduk Dusun Kemiri | 26 |
| Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pemeluk Agama | 29 |
| Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Kemiri | 30 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Peta Kecamatan Kaloran | 22 |
| Gambar 2. Peta Desa Getas | 25 |
| Gambar 3. Suasana Prosesi Pelaksanaan Ritual <i>Nyadran</i> Lintas Agama | 56 |
| Gambar 4. Bapak Suparmin Sedang Membawakan Acara | 58 |
| Gambar 5. Sambutan Kepala Desa Bapak Dwiyanto | 59 |
| Gambar 6. Bapak Jumari yang Sedang <i>Ngabulaken</i> Maksud dari Upacara Tradisi <i>Nyadran</i> Lintas Agama | 60 |
| Gambar 7. Bapak Suryanto Sedang Memimpin Doa | 61 |
| Gambar 8. Para Peserta Upacara <i>Nyadran</i> Sedang Makan Bersama | 62 |
| Gambar 9. Para Peserta Upacara <i>Nyadran</i> Mulai Meninggalkan Makam Dengan Membawa Tenong | 62 |

DAFTAR ISTILAH

| | |
|---------------------|--|
| <i>Ambengan</i> | : Makanan yang terdiri dari tumpeng agung, ingkung, beserta perlengkapan lainnya yang merupakan masakan dari hasil bumi |
| <i>Berkat</i> | : Makanan sedekah yang telah didoakan dan dibawa pulang yang berarti rahmat, kata yang berasal dari bahasa Arab baraka |
| <i>Bubak Cithak</i> | : Leluhur yang pertama kali tinggal di suatu desa tersebut, ia adalah yang mengawali kehidupan di suatu desa tersebut |
| <i>Kyai</i> | : Pemimpin muslim tradisional |
| <i>Ngabulaken</i> | : Dalam Bahasa Arab berasal dari kata kabul dipasangkan dengan ijab yang maksudnya adalah bahwa slametan dianggap sebagai tukar-menukar kontrak dengan Tuhan agar nenek moyang terampuni segala dosanya. |
| <i>Nguri-uri</i> | : Melestarikan |
| <i>Nyekar</i> | : Dalam bahasa Jawa mempunyai arti tabur bunga |
| <i>Sembahyang</i> | : Istilah Jawa untuk Sholat dan Berasal dari kata Sembah Eyang yang artinya pemujaan nenek moyang |
| <i>Sesaji</i> | : Sesuatu yang dibawa ke suatu tempat untuk diberikan kepada seseorang atau roh-roh leluhur sebagai apresiasi dan rasa hormat. Sesaji biasanya berupa makanan atau sesuatu yang memiliki makna tertentu. |
| <i>Slamet</i> | : Selamat, aman, bebas dari bahaya |
| <i>Tahlilan</i> | : Pembacaan doa dan dzikir Islam |

ABSTRAK

Kemiri merupakan Dusun kecil di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Tempat ibadah di Dusun Kemiri saling berdekatan yang meliputi Masjid, Vihara, dan Gereja yang bernaung di dalamnya dengan penuh warna dan budaya. Posisi tersebut sekarang sudah tidak lagi menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi demikian dapat terlihat karena masih ada kehangatan, keakraban bertetangga, dan hubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kentalnya, hal ini terjadi karena adanya faktor sosial budaya yang masih melekat dan berkembang di daerah tersebut salah satunya adalah tradisi *Nyadran* yang dilakukan secara lintas agama. *Nyadran* di Dusun Kemiri tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan, melainkan sudah ditarik ke dalam ranah yang lebih luas yaitu untuk menciptakan kerukunan dikalangan umat beragama. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan namun masing-masing agama mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan persatuan dan kesatuan serta mendoakan leluhur yang sudah meninggal, sehingga *Nyadran* di Dusun Kemiri bisa dilaksanakan secara lintas agama karena tidak ada pembatas diantara mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalisasi dari tradisi *Nyandran* yang dilaksanakan secara lintas agama di Dusun Kemiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak dilaksanakannya tradisi *Nyadran* lintas agama. Penelitian ini menggunakan teori rasionalisasi dari Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif analitik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari petinggi agama, pemuka adat serta birokrat atau tokoh pemerintahannya sangat penting dalam mewujudkan kerukunan di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Keberhasilan peran tokoh masyarakat tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang ada di masyarakat, salah satunya yakni keberhasilan dalam menciptakan tradisi *Nyadran* lintas agama sebagai alat untuk mencapai kerukunan. Secara lahiriah *Nyadran* lintas agama merupakan sebuah tradisi yang dijadikan sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat antar umat beragama di Dusun Kemiri, mempererat tali persaudaraan, meningkatkan toleransi antar umat beragama, serta menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara para peserta ritual *Nyadran* lintas agama. Secara religius, ritual *Nyadran* dilakukan sebagai wujud syukur atas rizki yang diperoleh masyarakat, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing.

Kata kunci: *Rasionalisasi, Tradisi Nyadran Lintas Agama.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pluralitas merupakan suatu yang tidak dapat dihindari keberadaanya dimanapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah QS al-Hujurat ayat 13 yang artinya ialah sebagai berikut:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti”.¹

Adanya pluralitas atau kemajemukan sebenarnya merupakan rahmat yang patut disyukuri, akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan bagi manusia itu sendiri, karena dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang disebut sebagai *conflict of interest*.² Banyak pihak yang mensinyalir bahwa pluralitas/ keragaman dan kemajemukan rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu terjadi karena adanya banyak kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing kepentingan tersebut beradu di antara kepentingan yang ada, sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat plural yang tidak dapat dihindari.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 517.

²Mark Juergensmeyer, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj, Nurhadi (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185.

Kerukunan di masyarakat plural dapat dijaga salah satunya melalui tradisi yang ada di masyarakat, karena tradisi merupakan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun secara tertib, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan, nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.³ Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi dayanya. Wujud tingkah laku tersebut dapat juga berbentuk lambang tertentu, misalnya upacara keagamaan yang merupakan manifestasi tingkah laku religius.⁴

Ketika Islam datang ke wilayah Nusantara khususnya di pulau Jawa, masyarakat pada saat itu sudah menganut kepercayaan atau agama yang kental dengan ritual dan tradisi. Islam yang dibawa oleh para wali disebarkan ke Pulau Jawa melalui proses akulturasi yang diajarkan dengan sangat toleran terhadap ritual dan tradisi kepercayaan masyarakat, sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul jikalau sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian

³Abdul Basir Solissa dkk, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya : Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

⁴Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93.

kebudayaan itu sendiri. Dalam dakwahnya, para wali berusaha memasukan ajaran Islam ke dalam tradisi lama, tanpa menghilangkan tradisi tersebut tetapi hanya mengganti hal-hal yang berentangan dengan ajaran Islam. Inilah yang disebut dengan akulturasi Islam dengan budaya lokal, dan salah satu contohnya adalah tradisi *Nyadran*.⁵

Menurut Karkono dalam bukunya yang berjudul “*Nyadran dalam Perspektif Budaya*” dapat diketahui bahwa Sadran berasal dari kata *Sraddha* yang artinya adalah suatu upacara menghormati dan untuk kebaikan keluarga yang sudah meninggal dunia. Kata *Sraddha* mengalami perubahan tempat bunyi huruf sebuah kata atau biasa disebut dengan matatesi, sehingga kata *Sraddha* berubah menjadi Sadranan atau *Nyadran*.⁶

Sadran adalah mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan do’a kepada leluhur (ayah, ibu, dsb) dengan membawa bunga atau sesaji.⁷ Ada perbedaan pemahaman dan tata cara pelaksanaan *Nyadran* dalam masyarakat Jawa di masing-masing daerah. Misalnya pada masyarakat Dusun Pokoh Desa Ngijo Kabupaten Karanganyar, yaitu *Nyadran* dilaksanakan ketika ada penduduk yang hendak melaksanakan pernikahan. *Nyadran* tersebut memiliki tujuan supaya dilancarkan dalam proses pernikahan dan memudahkan semua urusan rumah tangganya yang akan

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2009), hlm. 202.

⁶H. Kartono K. Partokusumo, *Nyadran dalam Perspektif Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, 1990), hlm. 3.

⁷<http://kbbi.web.id/sadran>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2014 pukul 2:20 WIB.

dibina. Tradisi *Nyadran* di Dusun Pokoh dilaksanakan di rumah orang yang memiliki hajatan dan di makam para keluarganya.⁸

Tradisi *Nyadran* di daerah lain seperti di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul dilaksanakan setiap tahun sekali di bulan Ruwah sebagai bentuk syukur yang dilakukan dengan mengirim makanan ke hutan Wonosadi untuk mengenang dan berterima kasih kepada Ki Anggoloco yang telah menjaga dan melestarikan hutan Wonosadi.⁹ Sedangkan tradisi *Nyadran* di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dilaksanakan satu tahun satu kali menjelang bulan Ramadhan. Sadranan diawali dengan membersihkan makam, keesokan harinya diadakan di pemakaman dengan urutan prosesi adalah membaca sholawat, membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz, tahlilan dan do'a.¹⁰

Tradisi *Nyadran* yang dilakukan di dusun Kemiri desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, tentunya memiliki perbedaan dengan *Nyadran* di tempat lain. Tradisi *Nyadran* yang dilakukan di Dusun Kemiri merupakan tradisi *Nyadran* lintas agama yang dilaksanakan setiap tahun satu kali pada hari jum'at pon bulan Ruwah. Persiapannya diawali dengan bersih-bersih makam, keesokan harinya diadakan kenduri bersama di makam dengan mempertemukan semua elemen masyarakat Dusun Kemiri

⁸Nurul Hidayah, *Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*, Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009, hlm. 38.

⁹Jeri Lovika, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunung Kidul*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012, hlm. 3.

¹⁰Tri Susilowati. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*, IKIP Veteran Semarang, Tahun 2009, hlm. 30.

yang berbeda agama untuk berkumpul bersama dan berdo'a bersama untuk menunjukkan bakti seorang anak kepada orang tua. Do'a tersebut dipimpin oleh pimpinan tiga agama yaitu Islam, Budha, dan Kristen.¹¹ Hal ini menjadi menarik jika penulis bandingkan tradisi *Nyadran* di daerah lain di pulau Jawa. Di tempat-tempat lain, biasanya *Nyadran* hanya diikuti oleh masyarakat Islam saja atau masyarakat Hindu saja, namun berbeda dengan tradisi *Nyadran* di Dusun Kemiri tersebut karena semua masyarakat ikut berpartisipasi mensukseskan jalanya tradisi tersebut tanpa membedakan agama dan status sosial.

Dusun Kemiri berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agamanya heterogen, yaitu agama Islam, Budha, Kristen. Di Dusun Kemiri terdapat tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Vihara, dan Gereja yang saling berdekatan. Posisi tersebut tidak menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi demikian dapat terlihat karena masih ada kehangatan, keakraban bertetangga, dan hubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kentalnya, hal ini terjadi karena adanya faktor sosial budaya yang masih melekat dan berkembang di daerah tersebut.

Sejauh dari pengalaman peneliti sendiri terhadap adanya *Nyadran* selama peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan semacam ini, peneliti tidak pernah melihat ritual atau upacara slametan dilakukan bersama masyarakat antar umat beragama duduk bersama dalam satu ruang dan forum. Hal inilah

¹¹Wawancara dengan Kaur Kesra Desa Getas Bapak Nasrodin, pada tanggal 29 Oktober 2014.

yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai motif serta kontribusi ritual *Nyadran* yang dilakukan bersama-sama antar umat beragama dengan perbedaan keyakinan ini, masyarakat Dusun Kemiri bisa duduk bersama-sama dalam satu forum yang telah disediakan oleh panitia penyelenggara. Tradisi *Nyadran* yang ada di Dusun Kemiri merupakan tradisi lintas agama yang berdiri atas kesepakatan para tokoh agama dan masyarakat setempat yang diasumsikan oleh masyarakat setempat mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola hubungan sosial untuk menciptakan dan mewujudkan suatu kondisi rukun dalam masyarakat meskipun masyarakatnya dalam hal keyakinan (*agama*) berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rasionalisasi tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung yang dilaksanakan secara lintas agama?
2. Bagaimana kontribusi tradisi *Nyadran* lintas agama terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Dusun Kemiri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui rasionalisasi tradisi *Nyandran* secara lintas agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran.

2. Untuk mengetahui kontribusi *Nyadran* lintas agama terhadap kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat Dusun Kemiri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak kegunaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pertama, memberikan sumbangsih dengan menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya yang mengarah pada kajian sosiologi agama. *Kedua*, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praksis

Memberikan wawasan bagi peneliti serta para pembaca, dan memberikan contoh untuk masyarakat di Desa yang berbeda dalam mengambil langkah yang tepat untuk menciptakan integrasi sosial antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Seperti kita ketahui, bahwa isu tentang kemajemukan telah banyak diperbincangkan dan menjadi pusat perhatian para akademisi untuk menelitinya. Sampai sekarang tema tentang pluralisme agama masih tetap menjadi topik yang menarik. Penulis telah melakukan pembacaan terhadap sekian banyak karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Karya itu di antaranya adalah ditulis oleh Jauhar Fuad yang berjudul *Makna Simbolik*

Tradisi Nyadran.¹² Dalam tulisan ini memberikan gambaran tentang berbagai simbol yang terdapat dalam tradisi *Nyadran* yang mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika, sedangkan penelitian pada skripsi ini menggunakan teori rasionalisasi. Oleh karena itu tentu hasil penelitiannya akan sangat berbeda. Perbedaan yang lain adalah pada fokus dan tujuan penelitiannya, penulis akan membahas tentang bagaimana kontribusi ritual *Nyadran* lintas agama, baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang keagamaan.

Sementara masih ada hal yang serupa dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Siti Nurhidayah yang berjudul *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Sadranan di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*.¹³ Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pemaknaan tradisi *Nyadran* menurut masyarakat muslim di Desa Tumang, bahwa tradisi *Nyadran* memiliki muatan religius yang sangat bermakna yang memiliki tiga unsur yaitu amal, ikhlas, dan syukur. *Nyadran* mengandung makna yang sangat Islami yaitu berusaha mengembangkan konsep sedekah terhadap sesama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah teori dan sudut pandang yang berbeda yaitu peneliti menggunakan teori

¹²Jauhar Fuad, Makna Simbolik Tradisi Nyadran, *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2013.

¹³Siti Nurhidayah. *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Sadranan di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2010.

rasionalisasi, bahwa tradisi *Nyadran* mempunyai banyak maksud dan sangat berkontribusi bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Adapun selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Tri Susilowati yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan*.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi *Nyadran* agar tidak mengalami kepunahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kebudayaan *Nyadran* ini dengan sebaik mungkin yang bisa menjadikan identitas bangsa. Perbedaan dengan skripsi ini adalah fokus penelitian dan teori yang berbeda maka akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan teori rasionalisasi yang dibatasi pada rasionalisasi agamanya, tujuannya adalah ingin mengetahui kontribusi tradisi *Nyadran* bagi masyarakat.

Selain itu masih ada hal yang serupa dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Jeri Lovika yang berjudul *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunung Kidul*.¹⁵ Penelitian ini mengkaji tentang pola interaksi sosial masyarakat dalam tradisi sadranan yang dianggap dapat menciptakan kerukunan antar masyarakat Desa Beji. Tradisi sadranan tersebut dilakukan dengan cara mengirim makanan bersama-sama ke hutan wonosadi untuk mengenang dan berterimakasih kepada ki Anggoloco yang telah menjaga dan melestarikan hutan. Pola

¹⁴Tri Susilowati. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*, IKIP Veteran Semarang, Tahun 2009.

¹⁵Jeri Lovika, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunung Kidul*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012.

interaksi masyarakat ini melahirkan pemahaman bersama yang mampu menjadi penyeimbang bagi terciptanya pembangunan kerukunan antar masyarakat. Perbedaan dengan skripsi ini adalah lebih menekankan tradisi *Nyadran* itu banyak diambil sisi positifnya untuk masyarakat, tradisi *Nyadran* mempunyai kontribusi yang rasional dalam kehidupan masyarakat walaupun dengan *background* agama yang berbeda-beda.

Sedangkan yang terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Supandi yang berjudul *Makna dan Pengaruh Tradisi Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri Yogyakarta*.¹⁶ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teori kontrak sosial dari Emile Durkheim yang digunakan untuk menganalisis perilaku syawalan di komplek Mandala Asri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *Syawalan* mempunyai peran yang cukup besar dalam menyatukan masyarakat komplek Mandala Asri. *Syawalan* juga sebagai penggerak dalam menyikapi masyarakat yang plural dan menciptakan sebuah kerukunan, Ikrar yang ada dalam acara *Syawalan* adalah sebuah kontrak dimana satu sama lain saling menerima dan lapang untuk memberikan maaf kepada orang lain sehingga menjadikan mereka lebih mengenal satu sama lain, dan saling berkomitmen untuk menumbuhkan sikap saling menghargai ditengah keragaman budaya dan agama yang ada dalam masyarakat komplek Mandala Asri. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah subjek

¹⁶Supandi, *Makna dan Pengaruh Tradisi Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014.

dan objek penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus pada hal-hal yang berupa kata-kata dan tindakan dari objek penelitian yang diamati, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis lebih fokus pada implementasi sosialnya yang berupa kontribusi tradisi nyadran bagi masyarakat plural.

F. Landasan Teori

Nyadran merupakan sebuah ritual atau upacara yang sering dilakukan masyarakat terutama masyarakat Jawa, dengan mengadakan slametan atau makan bersama dan do'a bersama. Untuk mengkaji tentang perubahan tradisi *Nyadran* dari masa ke masa serta kontribusi dari adanya tradisi *Nyadran* lintas Agama yang ada di Dusun Kemiri ini, maka relevan dianalisis menggunakan teori rasionalisasi dari Max Weber, karena tradisi *Nyadran* adalah merupakan tindakan masyarakat.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu ataupun kelompok mempunyai faktor, maksud ataupun tujuan. Dalam konteks sosial, tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pihak lain. Demikian pula tradisi *Nyadran* yang dilakukan di Dusun Kemiri tidak serta merta dilakukan tanpa adanya faktor.

Max Weber membahas tindakan seseorang berawal dari pemikirannya tentang rasionalisasi melalui metodenya *verstehen* (memahami). Dalam metodenya ini, *verstehen* yang dimaksud adalah untuk melihat tindakan seseorang maka kita perlu memahami maksud, tujuan, dan apa yang

melatarbelakangi dari tindakan yang dilakukan seseorang.¹⁷ Adapun dalam proses rasionalisasi menurut Weber akan memicu adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi kondisi sosialnya.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa tindakan adalah sesuatu yang dilakukan yang mempunyai sebab, maksud, dan tujuan dari tindakan tersebut. Manusia merupakan makhluk sosial yang akan berinteraksi satu sama lain, maka tindakan yang dilakukannya akan berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Pengertian rasionalisasi dalam pandangan Max Weber cenderung sulit didefinisikan dan juga susah dipahami karena pengertian rasionalisasi tersebut berbeda-beda cara pandangnya tergantung oleh subjek yang menyatakan rasional yang mengacu pada konsep pertimbangan sadar dan pilihan logis subjek.¹⁸ Namun inti pengertian rasionalisasi menurut Weber adalah dominasi motif rasional diberbagai macam aspek kehidupan. Teori rasionalisasi berbicara bagaimana output dari tindakan rasional dan tindakan non-rasional itu menyebar dan mendominasi segala bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat.

Ciri-ciri masyarakat rasional atau masyarakat modern menurut weber adalah tersingkirnya perasaan/ emosi artinya orang sudah tidak lagi berpikir makna, yang dipirkan adalah prosedur, hubungan personal semakin hilang dan digantikan oleh hubungan yang sifatnya non-personal. Semakin masyarakat

¹⁷Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 36.

¹⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 148.

modern maka semakin dijauhkan dengan nilai dan makna.¹⁹ Dalam tradisi *Nyadran* terdapat nilai-nilai adat dan norma yang selama ini diciptakan oleh para leluhur, namun sangat disayangkan ketika nilai sakral dalam tradisi *Nyadran* ini perlahan luntur akibat pergeseran dan perubahan makna yang terkandung dalamnya. Peran Mbah Kaum disini semakin tergantikan oleh peran para tokoh birokrat yang mempunyai tujuan bahwa tradisi *Nyadran* tersebut sudah ditarik ke ranah yang lebih bersifat sosialis.

Weber menunjukkan bahwa rasionalisasi tindakan hidup sehari-hari para pendiri agama protestan mendukung kapitalisme. Weber juga melihat bahwa birokrasi merupakan klasik rasionalisasi yang merupakan alat untuk mencapai tujuan. Di dalam birokrasi inilah terdapat dominasi-dominasi yang masuk dalam *Economy and Society* Weber, dan dibagi menjadi tiga bentuk otoritas: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan legal-rasional. Otoritas tradisional dan kharismatik umumnya akan merintangi perkembangan birokrasi modern dan sistem hukum rasional. Karena sistem tersebut berasal dari zaman kuno.²⁰ Masyarakat elite di masyarakat Kemiri juga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menciptakan kerukunan di masyarakat melalui tradisi *Nyadran* lintas agama yaitu tokoh budaya yang termasuk dalam otoritas tradisional mampu membantu mendamaikan masyarakat. Tokoh agama sebagai pemimpin karismatik mampu menjadi pengikat kesatuan dan persatuan di masyarakat Kemiri dalam berbagai macam kegiatan. Sementara

¹⁹Achmad Zaenal Arifin, *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*, Thesis, Religion and Society Research Centre, University of Western Sydney Australia, Tahun 2013, hlm. 9.

²⁰Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 116-117.

itu tokoh birokrasi sebagai otoritas legal rasional selalu memfasilitasi seperangkat aturan di dalam masyarakat Dusun Kemiri.

Kapitalisme modern adalah hasil akhir dari proses rasionalisasi, yang berakar dalam pengaruh historis dari tradisi intelektual spesifik. Munculnya cara berpikir dan bertindak ini, menurut Weber, adalah masalah sentral dalam sejarah universal peradaban. Dalam pandangan Weber, peranan pemimpin agama dalam mempromosikan berbagai macam ide dan orientasi pada berbagai masyarakat sangat penting. Misalnya, pendeta Budha menarik spiritual tertinggi, sedangkan Konfusius Mandarin menggunakan basis pengetahuan yang sangat tradisional dan teks non-ilmiah.²¹

G. Metode Penelitian

1. Obyek dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Obyek yang diambil adalah para pemeluk agama Islam, Budha, dan Kristen di Dusun Kemiri. Sesuai dengan pengamatan awal dimana lokasi ini memiliki solidaritas yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan Metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan kepada *quality* yang berupa kejadian atau fenomena gejala sosial dan mempunyai makna dibalik kejadian tersebut yang

²¹*Ibid*, hlm. 120.

dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.²²

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode antara lain:

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu peneliti ikut terlibat dalam acara ritual *Nyadran* lintas agama yang dilakukan di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kaloran, Temanggung yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2014. Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan dan kondisi yang diteliti sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Wawancara

Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan informan yang ada di lokasi penelitian dengan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas. Wawancara dilakukan kepada masyarakat Dusun Kemiri yang dipilih dan memenuhi syarat yang ditetapkan oleh peneliti dengan mengumpulkan informasi dan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Sedangkan dalam menentukan informan dalam penelitian ini penulis mengelompokanya ke dalam beberapa kategori sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Informan tersebut adalah:

²²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 22.

1) Tokoh Adat

Wawancara dilakukan untuk mengetahui asal usul dilakukannya tradisi *Nyadran* lintas agama yang berada di Dusun Kemiri. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2014 kepada Bapak Suparmin, dan Bapak Marwoto selaku tokoh adat Dusun Kemiri.

2) Tokoh Agama

Wawancara dilakukan untuk mengetahui aktivitas kehidupan sosial keagamaan masyarakat Dusun Kemiri. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2014 – 28 Oktober 2014. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama Dusun Kemiri meliputi tokoh agama Islam adalah Bapak Walyoto, tokoh agama Budha adalah Bapak Suryanto, dan tokoh agama Kristen adalah Ibu Heni Sri Sumarwati.

3) Pemerintah Desa Getas

Wawancara dilakukan untuk mengetahui data dan informasi terkait dengan gambaran umum Dusun Kemiri, serta data tentang adat istiadat yang ada di Desa Getas. Wawancara dilakukan dengan Bapak Nasrodin selaku Kaur Kesra Desa Getas, Bapak Suparmin selaku Sekretaris Desa Getas yang tinggal di Dusun Kemiri, serta Bapak Dwiyanto selaku Kepala Desa Getas. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2014 dan 2 November 2014 di Balai Desa Getas.

4) Masyarakat Dusun Kemiri

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kontribusi tradisi *Nyadran* lintas agama bagi kehidupan sosial keagamaan Dusun Kemiri. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2014 – 9 November 2014. Wawancara dilakukan kepada pemeluk masing-masing agama yang berada di Dusun Kemiri Desa Getas, Kaloran, Temanggung yang dirinci sebagai berikut:

- a) Agama Islam sebanyak 2 orang, terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan, yaitu Bapak Nasrodin dan Ibu Umi.
- b) Agama Budha sebanyak 2 orang, terdiri dari 2 laki-laki, yaitu Bapak Maryanto dan Bapak Junus.
- c) Agama Kristen sebanyak 2 orang, terdiri dari 2 laki-laki, yaitu Bapak Rahmat dan Bapak Ramdi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menggali data-data yang bersifat sekunder tentang interaksi sosial dalam ritual *Nyadran* lintas agama yang berkontribusi memperkuat integrasi sosial masyarakat, serta beberapa hal yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data ini diperoleh dari literatur, media massa maupun hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi dalam penelitian ini berupa catatan, foto, dan

rekaman. Sedangkan dokumentasi resmi yaitu berupa data-data yang diperoleh dari Desa/ Kelurahan Getas.

3. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data secara lengkap melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis data. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai solidaritas sosial antar umat beragama di Dusun Kemiri. Analisis ini menggunakan deskriptif-analitis yang merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.²³

Adapun cara yang digunakan untuk menganalisis data ini ada tiga tahap yaitu reduksi data, displai data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses seleksi data ke dalam kategori yang sama, fokus yang sama. Tahap selanjutnya displai data yaitu peneliti melakukan organisasi data, mengkaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data lainnya. Selanjutnya adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan yang berarti peneliti menyajikan sebuah jawaban atau pemahaman atas rumusan masalah yang

²³Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 115.

dicantumkan dalam latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik peneliti tentang tema yang diangkatnya.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dan memfokuskan pada penelitian ini, maka penulis mencoba untuk memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Adapun selanjutnya adalah bab *kedua*, pada bab ini memasuki bagian dari gambaran umum tentang lokasi penelitian yang diawali dari gambaran umum Desa Getas dan mengerucut ke dalam gambaran umum Dusun Kemiri. Adapun bagian-bagian yang akan di bahas dalam bab ini meliputi letak geografis, keadaan demografi, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, dan keadaan sosial budaya masyarakat Dusun Kemiri, serta profil informan masyarakat Dusun Kemiri yang berhasil diwawancarai.

Sementara dalam bab yang *ketiga*, menjelaskan tentang asal-usul tradisi nyadan, pandangan masyarakat terhadap ritual *Nyadran*, pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Dusun Kemiri.

Selanjutnya adalah bab *keempat*, yang berisi mengenai rasionalisasi tradisi *Nyadran* di Dusun Kemiri, dan kontribusi ritual *Nyadran* lintas agama yang meliputi kontribusi ritual *Nyadran* terhadap kehidupan sosial

²⁴*Ibid*, hlm. 114.

masyarakat Dusun Kemiri dan kontribusi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kemiri.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan masalah tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri dibuat sedemikian rupa sehingga untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan norma yang selama ini diciptakan oleh para leluhur. Namun sangat disayangkan ketika nilai sakral dalam sebuah tradisi *Nyaran* ini perlahan luntur akibat pergeseran dan perubahan makna yang terkandung dalam upacara ini. Tradisi *Nyadran* sekarang ini bukan hanya sekedar upacara selamat yang dipersembahkan oleh para leluhur yang disucikan, akan tetapi tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri sudah ditarik ke dalam ranah yang bersifat sosial untuk menciptakan keadaan masyarakat yang rukun dan damai, serta berfungsi sebagai sarana hiburan di masyarakat karena prosesi acara *Nyadran* sekarang sudah ditambah dengan pentas kesenian seperti wayang kulit dan kuda lumping.

2. Tradisi *Nyadran* lintas agama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kemiri memberikan kontribusi atau manfaat terhadap kehidupan sosial dan juga memberikan kontribusi dalam kehidupan beragama. Kontribusi atau manfaat serta kegunaan dari adanya ritual *Nyadran* lintas agama dalam kehidupan sosial yaitu untuk mempererat rasa persaudaraan antara peserta *Nyadran*, serta sebagai sarana pembentuk sistem tolong menolong, gotong royong dan musyawarah.

Tradisi *Nyadran* lintas agama juga memberikan kontribusi yang sangat berguna terhadap kehidupan beragama yaitu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, serta sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama dan mempersatukan masyarakat antar umat beragama.

Disamping itu, tradisi *Nyadran* lintas agama juga memberikan pengaruh besar dan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat Dusun Kemiri dengan menggerakkan pembuatan makanan atau *catering* yang dihidangkan pada saat ritual tradisi *Nyadran* yang dapat memberikan peluang tambahan untuk perekonomian sebagian masyarakat Dusun Kemiri.

B. Saran

Dengan melihat isi dari skripsi ini dan hasil-hasil dari proses kajian penelitian yang tak sempurna ini, maka ada beberapa saran dari penulis untuk para pembaca yang akan melanjutkan atau melakukan penelitian di daerah Kemiri. Masih banyak tradisi yang menarik di lokasi ini untuk diteliti lebih lanjut oleh pembaca sebagai berikut:

1. Di Dusun Kemiri masih banyak kegiatan-kegiatan yang belum di sorot atau dilakukan penelitian seperti upacara pada malam satu suro di pertapaan agung yang memandikan Budha Rupa yang dilaksanakan agar tidak terjadi malapetaka dan diberikan hasil panen yang melimpah.
2. Disamping itu masih banyak upacara adat istiadat di Dusun Kemiri yang sangat berbeda dari daerah lain. Dusun Kemiri merupakan masyarakat yang sangat plural, oleh karena itu masih banyak hal yang bisa diambil disini untuk dijadikan lokasi penelitian lebih lanjut mengenai pluralitas dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asy'ari, Musa. 1988. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Bakker S. J. 1976. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: Pradya Widya.
- BAPERMADDES Kabupaten Temanggung. 2012. *Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya*. Temanggung: Materi Sosialisasi Pembinaan Adat Istiadat Kabupaten Temanggung.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dewantara, Kihajar. 1967. *Kebudayaan II*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juergensmeyer, Mark. 1998. *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*. Terj. Nurhadi. Bandung: Mizan.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt. Reneka Cipta.
- Magnis Suseno, Frans. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Filsafat Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- _____. 1990. *Nyadran dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.

- Ritzer, George. 2013. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sajogyo dkk. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Saksono, Ign. Gatut dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Solissa, Abdul Basir. 1993. *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya : Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi*. Terj. Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.

Sumber Skripsi dan Thesis :

- Arifin, Achmad Zaenal, 2013. *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*, Thesis, Religion and Society Research Centre, University of Western Sidney Australia.
- Fauziyah, Ema. 2007. *Perubahan Makna Sadranan Dikalangan Masyarakat Ngangro Boyolali*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayah, Nurul. 2009. *Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayati, Sri. 2003. *Tradisi Nyadran di Desa Sri Kayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam)*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lovika, Jeri. 2012. *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunung Kidul*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Nurhidayah, Siti. 2010. *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Sadranan di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Supandi. 2014. *Makna dan Pengaruh Tradisi Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Wahyuningrum, Nur. 2004. *Tradisi Sadranan di Cepi Ditinjau dari Perspektif Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sumber Jurnal :

Fauziah, Luthfi Cikal dkk. 2012. “Miniatur Indonesia Madani di Dusun Porot Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung”. Karya Ilmiah SMP Negeri 1 Kaloran.

Fuad, Jauhar. 2013. Makna Simbolik Tradisi Nyadran. *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, Volume 13, Nomor 2.

Susilowati, Tri. 2009. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah, IKIP Veteran Semarang*.

Sumber Internet :

<http://kbbi.web.id/sadran>, diakses pada 20 Agustus 2014 pukul 2:20 WIB.

<http://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada 20 Desember 2014 pukul 13.00 WIB.

Sumber Lainnya :

Buku Induk Desa Getas Tahun 2012

Data Lembaga dan Tokoh Adat Istiadat Desa Getas Tahun 2011

Data Tempat Ibadah Desa Getas Tahun 2011

Data Lembaga dan Tokoh Adat Istiadat Tahun 2011



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
(INTERVIEW GUIDE)

A. Tokoh Adat dan Tokoh Agama

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri Desa Getas?
2. Bagaimana sejarah adanya tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri?
3. Siapa tokoh yang memperjuangkan tradisi *Nyadran* lintas agama di Kemiri?
4. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Nyadran* lintas agama di Kemiri?
5. Apakah ritual *Nyadran* lintas agama merupakan salah satu alat pemersatu masyarakat? Mengapa demikian?
6. Apa fungsi sesaji bagi kehidupan masyarakat Dusun Kemiri?
7. Apa dampak dari pelaksanaan tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri Desa Getas ini?
8. Bagaimana kontribusi tradisi *Nyadran* lintas agama terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kemiri?

B. Pemerintah Desa Getas

1. Bagaimana komposisi penduduk Dusun Kemiri?
2. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan masyarakat Dusun Kemiri?
3. Tradisi apa sajakah yang ada di Dusun Kemiri?
4. Bagaimana pelestarian tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri?

C. Masyarakat

1. Apa yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi Nyadran?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap ritual *Nyadran* di Kemiri?
3. Bagaimana tujuan dilaksanakannya tradisi *Nyadran* lintas agama di Kemiri?
4. Bagaimana kontribusi tradisi *Nyadran* lintas agama bagi masyarakat?
5. Bagaimana kontribusi tradisi *Nyadran* lintas agama terhadap kehidupan sosial masyarakat?
6. Apakah yang dirasakan ketika mengikuti upacara ritual tradisi *Nyadran*?

DATA INFORMAN

| No. | Nama | Pekerjaan |
|-----|------------------------|---|
| 1. | Bapak Suparmin | Sekretaris Desa dan Tokoh Adat |
| 2. | Bapak Solikin | Tokoh Adat |
| 3. | Bapak Jumari | Tokoh Agama Islam |
| 4. | Bapak Suryanto | Kaur Pemerintahan dan Tokoh Agama Budha |
| 5. | Ibu Heni Sri Sumarwati | Koordinator PPA, Sebuah Yayasan Kristen |
| 6. | Bapak Nasrodin | Kaur Kesra |
| 7. | Bapak Dwiyanto | Kepala Desa |
| 8. | Ibu Umi | Ibu Rumah Tangga |
| 9. | Bapak Muttakin | Wiraswasta |
| 10. | Bapak Maryanto | Petani |
| 11. | Bapak Junus | Petani |
| 12. | Bapak Rahmat | Petani |
| 13. | Bapak Ramdi | Petani |

Data Lembaga dan Tokoh Adat Istiadat Dusun Kemiri

| No | Dasar Pembentukan Lembaga Adat | | | Nama Adat Istiadat yang Masih Berkembang | Keterangan |
|----|--------------------------------|----------|----------------|--|--|
| | PERDES | SK KADES | Tumbuh Sendiri | | |
| 1. | | | √ | <i>Nyadran</i> Kali | 1. Lokasi : Watu Kotak 2. Waktu Pelaksanaan : Hari Jum'at Pon Robi'ul Akhir 3. Bentuk Kegiatan : Bersih-bersih lokasi sumber mata air dilanjutkan dengan kenduri bersama |
| 2. | | | √ | <i>Nyadran</i> Makam | 1. Lokasi : Makam 2. Waktu Pelaksanaan : Jum'at Pon Bulan Ruwah 3. Bentuk Kegiatan : Bersih-bersih makam dilanjut keesokan harinya kenduri bersama masyarakat. |
| 3. | | | √ | Yasinan | 1. Lokasi : Bergilir 2. Waktu Pelaksanaan : Setiap malam Jum'at 3. Bentuk Kegiatan : Yasinan Khusus orang Islam. |

| | | | | | |
|----|--|--|---|-----------------------------------|--|
| 4. | | | √ | Ritual Pertapaan Gunung Payung | 1. Lokasi : Gunung Payung 2. Waktu Pelaksanaan : Tanggal 1 Suro 3. Bentuk Kegiatan : Memandikan Budha Rupa |
| 5. | | | √ | Kadeso | 1. Lokasi : Kepala Dusun 2. Waktu Pelaksanaan : Senin Legi Robi'ul Akhir 3. Bentuk Kegiatan : Bersih Dusun dilanjutkan dengan kenduri bersama dengan hiburan seni Tayub. |

Sumber : Arsip Desa Tentang Data Lembaga dan Tokoh Adat Istiadat Desa Getas.

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Muhammad Wahid Saiful Umam

Tempat dan Tanggal Lahir : Temanggung, 26 November 1992

Alamat Asal : Ds. Kwarakan RT:02 RW:03 Kecamatan Kaloran
Kabupaten Temanggung

Alamat Sekarang : Gendeng GK 4/320 F Yogyakarta

No. Handphone : 085743524115

E-mail : wahid.corporation@gmail.com

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

- ❖ SDN Kwarakan Kaloran Temanggung 1998 - 2004
- ❖ SMPN 2 Pringsurat Temanggung 2004 - 2007
- ❖ MAN Temanggung 2007 – 2010
- ❖ S-1 Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010-2015

Pengalaman Organisasi

- ❖ Anggota Bidang DANUS UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Periode 2012 - 2013
- ❖ Anggota Bidang DANUS Kejuaraan Nasional Karate Sunan Kalijaga Cup
VII 2012.